

Tingkat Tutur Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora

Bekti Setio Astuti

Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945
Jl. Pemuda 70 Semarang
Email: astuti.taswin@gmail.com

Abstract

Samin community communicate by using Ngoko Javanese language because they believe that all people have the same position. But with the growing age, Samin people now know the Javanese speech levels. This is because they have a lot of associations with non-Samin people in buying and selling, community organization and others. Samin community in Klopodhuwur village use Krama Javanese language because of the participants. This does not mean that they do not run the Samin teachings. Samin community in Klopodhuwur village are still running the teachings, because they have the honesty and sincerity as a manifestation of Samin teaching.

Keywords: participants, Javenese speech level, Samin community, Samin teaching

1. Pendahuluan

Bahasa ialah aspek kebudayaan. Ia sekaligus juga jaringan sentral sarana pengekspresi kebudayaan itu. Selanjutnya, ia juga menjadi cerminan kebudayaan masyarakat pemakainya. Maka dari itu, adanya sistem tingkat tutur yang sangat kompleks dan ekstensif di dalam bahasa Jawa dapat dianggap suatu pertanda pentingnya adat sopan santun yang menjalin sistem hubungan perorangan di dalam masyarakat Jawa dianggap penting. Perbedaan antara suasana tutur resmi dan tidak resmi dianggap penting. Adanya golongan masyarakat tertentu yang perlu dihormati dan ada golongan masyarakat lain yang dapat dihadapi secara biasa. Faktor yang menyebabkan perbedaan

tingkat sosial itu berbeda-beda dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain, ada yang karena perbedaan kondisi tubuh, kekuatan ekonomi, kekuasaan politis, aliran kekerabatan, perbedaan usia, jenis kelamin, kekuatan magis, kekhususan kondisi psikis dan sebagainya. Adanya perbedaan rasa hormat atau takut yang tertuju kepada tipe orang yang berbeda-beda ini sering tercermin pada bahasa yang dipakai masyarakat itu (Poedjosoedarmo: 1979).

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (social behavior) yang dipakai dalam komunikasi. Bahasa dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan

itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa bisa dianggap sebagai “cermin Zamannya”. Artinya, bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat (Sumarsono: 2008).

Di desa Klopodhuwur kabupaten Blora Jawa tengah masih ada komunitas samin yang hidup di tengah masyarakat non-samin. Meskipun hidup ditengah masyarakat non-samin, komunitas samin tetap mempertahankan bahasa Jawa ngoko. Bagi mereka menghormati orang lain tidak dari bahasa yang digunakan tapi sikap dan perbuatan yang ditunjukkan (Titi : 2004)

1.1 Perumusan Masalah

Bahasa Jawa memiliki gejala-gejala khusus dalam sistem tingkat tuturnya. Dalam bahasa Jawa terdapat tingkat-tingkat tutur yang khas dan jelas yang dipakai untuk membawakan arti-arti kesopanan yang bertingkat-tingkat pula. Ada tingkat tutur halus yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi, tingkat tutur menengah yang berfungsi membawakan arti kesopanan yang sedang-sedang, dan ada tingkat tutur biasa yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang rendah.

Komunitas samin yang sekarang masih tersisa di desa Klopodhuwur, mengenal tingkat tutur bahasa Jawa. Apakah masyarakat Samin dalam berinteraksi masih menggunakan bahasa Jawa ngoko?

1.2 Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu mengetahui tingkat tutur bahasa Jawa pada masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur dan sikap mereka terhadap Ajaran Samin.

1.3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1.3.1. Sejarah Desa Klopodhuwur

Desa Klopodhuwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Desa ini terletak kurang lebih 25 kilometer di sebelah utara Randublatung. Sebuah perkampungan yang terletak di tengah hutan jati. Menuju Klopodhuwur, maka akan melintasi areal hutan jati yang termasuk wilayah kerja HPH (Hak Pemangku Hutan) Kabupaten Blora. Desa ini asal mula komunitas sedulur sikep atau lebih dikenal dengan masyarakat Samin.

Samin Surosentiko lahir pada 1859 dengan nama Raden Kohar di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung Kabupaten Blora. Ayahnya bernama Raden Surowijaya atau Samin Sepuh. Ia mengubah namanya menjadi Samin Surosentiko sebab Samin adalah sebuah nama yang bernafas wong cilik. Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian

darah dengan Kyai Keti di Rajegwesi, Bojonegoro dan Pangeran Kusumoningayu yang berkuasa di Kabupaten Sumoroto (kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Tulungagung) pada 1802-1826.

Pada 1890 Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di daerah Klopoduwur, Blora. Banyak yang tertarik dan dalam waktu singkat sudah banyak orang menjadi pengikutnya. Saat itu pemerintah Kolonial Belanda menganggap sepi ajaran tersebut. Cuma dianggap sebagai ajaran kebatinan atau agama baru yang remeh temeh belaka.

Kehadiran samin dalam memiliki pengaruh yang sangat besar lewat berbagai hal berikut. Pertama, kritik terhadap merosotnya wibawa penguasa Pribumi di hadapan pemerintah kolonial Belanda yang dimanifestasikan dengan ritualisme, mistisisme dan isolasi diri. Kedua, menentang penjajah Belanda dengan menolak membayar pajak, karena pajak dipergunakan untuk penjajah, bukan untuk pribumi. Gerakan ini kemudian dikenal dengan “gerakan sirep”, yaitu gerakan tanpa senjata karena tidak ingin ada pertumpahan darah. Ketiga, perlawanan terhadap penjajah dengan cara ekspresif membentuk pasukan, merampok warga pribumi kaya yang mengikuti penjajah Belanda lalu dibagikan kepada masyarakat miskin. Keempat, mempersiapkan para

pemuda dengan olah kanuragan, sebagai persiapan untuk melawan belanda. Kelima, melawan pemerintah Belanda karena mematok tanah untuk perluasan hutan jati tahun 1870, yang berdampak pada berkurangnya kepemilikan tanah masyarakat Samin. Jadi pada dasarnya, Samin adalah salah satu manifestasi dari gerakan revolusi (perlawanan) terhadap pemerintah kolonial dengan karakteristik dan strategi perjuangannya sendiri yang khas.

1.3.2. Letak Geografis Desa Klopodhuwur

Desa Klopodhuwur terletak di Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Terdiri dari enam dusun, yaitu: Dusun Klopodhuwur, Dusun Wot Rangkul, Dusun Sumengko, Dusun Sale, Dusun Badong Geneng, dan Dusun Badong Kidul.

Batas Desa Klopodhuwur di sebelah Timur dengan Desa Jepang Rejo, di sebelah Barat dengan Desa Sumber Agung, di sebelah utara dengan Desa Gedong Sari, dan di sebelah selatan dengan Desa Sido Muyo dan Desa Semanggi.

1.3.3. Penduduk Desa Klopodhuwur

Jumlah penduduk Desa Klopodhuwur pada tahun 2009 adalah 4.976 orang, yang terdiri dari 2.483 laki-laki dan 2.493 perempuan. Sebagian besar

mata pencahariannya adalah bertani, dan ada juga sebagai pekerja di kehutanan.

1.3.4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Dusun Klopodhuwur, Desa Klopodhuwur, Kecamatan Banjar Rejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Pemilihan tempat ini karena petilasan sedulur sikep atau masyarakat Samin bertempat tinggal.

1.3.5. Situasi Kebahasaan Masyarakat Desa Klopodhuwur

Bahwa seseorang sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam keseharian adalah fakta yang tidak dapat dielakan dalam masyarakat bilingual atau multilingual (lihat Ferguson 1972; Apple dan Muysken 1987; Fasold 1993). Komunikasi dalam masyarakat umumnya ditandai oleh berbagai bentuk fungsi dari bahasa-bahasa atau dialek-dialek yang ada dalam masyarakat itu.

Hadirnya dua bahasa dalam suatu masyarakat, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah di kebanyakan wilayah di Indonesia, menyebabkan terjadinya tiga kemungkinan situasi kebahasaan (lihat Gunawan, 2006: 96-97). Kemungkinan pertama adalah terjadinya “koeksistensi bahasa”, yaitu kondisi dimana kedua bahasa hidup berdampingan. Kedua, kedua bahasa bersatu menjadi interlanguage (antarbahasa), dan ketiga, penutur bahasa memiliki kecenderungan memilih bahasa yang akan dipakai.

Masyarakat Desa Klopodhuwur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam aktifitas kehidupannya. Di Desa Klopodhuwur terdapat dua sekolah Taman Kanak-Kanak dan tiga buah Sekolah Dasar. Tentunya bahasa pengantar di sekolah menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga digunakan dalam ranah perkantoran, atau pun dalam kegiatan formal lainnya. Sedangkan bahasa Jawa digunakan dalam interaksi dengan keluarga, tetangga, di pasar dan lain sebagainya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan memanfaatkan hasil-hasil penelitian terdahulu dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan erat dengan persoalan budaya – sosial – linguistik, khususnya bertautan dengan persoalan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dan masyarakat Samin.

1.4.1 Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Karya ilmiah atau hasil penelitian yang dimanfaatkan dalam kaitannya dengan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa, terdeskripsi pada paparan di bawah ini :

- 1) Poedjosoedarmo dkk (1979) :
“Tingkat Tutur Bahasa Jawa”

Buku ini ditulis untuk melukiskan tingkat tutur yang ada di dalam bahasa Jawa. Dan hal-hal yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang terpakai di dalam tingkat tutur

bahasa Jawa dan bagaimana masing-masing bentuk itu digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Sudaryanto (1989) : “Pemanfaatan Potensi Bahasa”

Kajian buku ini adalah kata halus dan bentuk krama.

1.4.2 Budaya Jawa

Kebudayaan menentukan standar perilaku, sebagai sistem norma yang mengatur cara-cara bertindak dan diikuti oleh anggotanya. Pandangan ini serta merta menjadi tata perilaku masyarakat yang bersangkutan dan selanjutnya akan mengatur perilaku anggotanya. Aturan ini sangat melekat pada masyarakat Jawa (Suseno : 1985).

Karya ilmiah yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dan bahan pertimbangan pada bidang budaya Jawa, antara lain:

- 1) Suseno (1985): “Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa”.

Buku ini berisi kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa, yang di dalamnya mengandung unsur prinsip kerukunan, prinsip hormat, etika keselarasan sosial dan menjelaskan pandangan dunia Jawa, serta etika sebagai pijakan hidup.

- 2) Koentjaraningrat (2009): “Pengantar Ilmu Antropologi”.

Buku ini memuat konsep budaya, struktur masyarakat serta siklus kehidupan

- 3) Sukatman (2009): “Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia”.

Buku ini memuat kepribadian masyarakat Jawa, hubungan antara manusia dengan penciptanya dan hubungan antar manusia.

1.4.3 Masyarakat Samin

Masyarakat Samin dikenal dengan sikapnya yang jujur dan cara berpikrinya sederhana, selain itu mereka juga masih kuat menjaga budayanya (Titi: 2004).

Karya ilmiah yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dan bahan pertimbangan dalam masyarakat Samin, antara lain:

- 1) Titi (2004): “Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora, Jawa Tengah”.

Buku ini memuat konsep ajaran masyarakat Samin.

- 2) Arrusyda (2009): Mutiara Kehidupan Masyarakat Samin”.

Buku ini memuat prinsip-prinsip dasar etika yang dimiliki masyarakat Samin.

Masyarakat Samin disebut juga *wong sikep*. *Wong sikep* dari bahasa Jawa, berarti 'Orang Sikep'. Ungkapan ini merupakan sebutan untuk masyarakat penganut ajaran Samin sebagai alternatif *Wong Samin*. Masyarakat pengikut Samin lebih menyukai disebut sebagai 'Wong Sikep' karena *Wong Sikep* berarti orang

yang baik dan jujur, sebagai alih-alih/pengganti atas sebutan 'Wong Samin' yang mempunyai citra jelek dimata masyarakat Jawa pada abad 18 sebagai kelompok orang yang tidak jujur. Wong Sikep adalah kelompok masyarakat penganut ajaran Samin yang disebarkan oleh Samin Surosentiko (Raden Kohar)(1859-1914).

1.4.4 Ajaran Saminisme

Ajaran Saminisme muncul sebagai akibat atau reaksi dari pemerintah kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan dilakukan tidak secara fisik tetapi berwujud penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Belanda misalnya dengan tidak membayar pajak. Terbawa oleh sikapnya yang menentang tersebut mereka membuat tatanan, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri.

Masyarakat Samin memiliki tiga unsur gerakan Saminisme; pertama, gerakan yang mirip organisasi proletariat kuno yang menentang system feodalisme dan kolonial dengan kekuatan agraris terselubung; kedua, gerakan yang bersifat utopis tanpa perlawanan fisik yang mencolok; dan ketiga, gerakan yang berdiam diri dengan cara tidak membayar pajak, tidak menyumbangkan tenaganya untuk negeri, menjegal peraturan agraria dan pengejawantahan diri sendiri sebagai

dewa suci. Gerakan Samin adalah sebuah epos perjuangan rakyat yang berbentuk "kraman brandalan" sebagai suatu babak sejarah nasional, yaitu sebagai gerakan ratu adil yang menentang kekuasaan kulit putih.

Ajaran Samin bersumber dari agama Hidhu-Dharma. Beberapa sempalan ajaran Kyai Samin yang ditulis dalam bahasa Jawa baru yaitu dalam bentuk puisi tradisional (tembang macapat) dan prosa (gancaran). Secara historis ajaran Samin ini berlatar dari lembah Bengawan Solo (Boyolali dan Surakarta). Ajaran Samin berhubungan dengan ajaran agama Syiwa-Budha sebagai sinkretisme antara hindhu budha. Namun pada perjalannya ajaran di atas dipengaruhi oleh ajaran ke-Islaman yang berasal dari ajaran Syeh Siti Jenar yang di bawa oleh muridnya yaitu Ki Ageng Pengging. Sehingga patut di catat bahwa orang Samin merupakan bagian masyarakat yang berbudaya dan religius.

Daerah persebaran ajaran Samin menurut Sastroatmodjo (2003) diantaranya di Tapelan (bojonegara), Nginggil dan Klopoduwur (Blora), Kutuk (Kudus), Gungsegara (Brebes), Kandangan (Pati), dan Tlaga Anyar (Lamongan). Ajaran di beberapa daerah ini merupakan sebuah gerakan meditasi dan mengerahkan kekuatan batiniah guna menguasai hawa nafsu.

Perlawanan orang Samin sebenarnya merefleksikan kejengkelan penguasa pribumi setempat dalam menjalankan pemerintahan di Randublatung. Tindakan perlawanan ini dalam bentuk gerakan mogok membayar pajak, mengambil pohon kayu di hutan semauanya, bepergian tanpa membayar karcis kereta dan sebagainya. Perbuatan di atas membuat Belanda geram dan meyinggung banyak pihak yang menimbulkan kontradiksi yang tak kunjung padam dan membara.

1.4.5 Daerah Penyebaran dan Para Pengikut Ajaran Samin

Tersebar pertamakali di daerah Klopoduwur, Blora, Jawa Tengah. Pada 1890 pergerakan Samin berkembang di dua desa hutan kawasan Randublatung, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Gerakan ini lantas dengan cepat menjalar ke desa-desa lainnya. Mulai dari pantai utara Jawa sampai ke seputar hutan di Pegunungan Kendeng Utara dan Kendeng Selatan. Atau di sekitar perbatasan provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur menurut peta sekarang.

Dua tempat penting dalam pergerakan Samin adalah Desa Klopodhuwur di Blora dan Desa Tapelan di Kecamatan Ngraho, Bojonegoro, yang memiliki jumlah terbanyak pengikut Samin. Mengutip karya Harry J. Benda

dan Lance Castles (1960), orang Samin di Tapelan memeluk saminisme sejak tahun 1890. Dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië* (1919) diterangkan, orang Samin seluruhnya berjumlah 2.300 orang (menurut Darmo Subekti dalam makalah *Tradisi Lisan Pergerakan Samin, Legitimasi Arus Bawah Menentang Penjajah*, (1999), jumlahnya 2.305 keluarga sampai tahun 1917, tersebar di Blora, Bojonegoro, Pati, Rembang, Kudus, Madiun, Sragen, dan Grobogan) dan yang terbanyak di Tapelan.

1.4.6 Pokok-Pokok Ajaran Samin

Pokok-pokok ajaran Samin adalah:

- Agama adalah senjata atau pegangan hidup. Paham Samin tidak membedakan agama, oleh karena itu orang Samin tidak pernah mengingkari atau membenci agama. Yang penting adalah tabiat dalam hidupnya.
- Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka irihati dan jangan suka mengambil milik orang.
- Bersikap sabar dan jangan sombong.
- Manusia hidup harus memahami kehidupannya sebab hidup adalah sama dengan roh dan hanya satu dibawa abadi selamanya. Menurut orang Samin, roh orang yang meninggal tidaklah meninggal, namun hanya menanggalkan pakaiannya.

- Bila berbicara harus bisa menjaga mulut, jujur dan saling menghormati. Berdagang bagi orang Samin dilarang karena dalam perdagangan ada unsur “ketidakjujuran”. Juga tidak boleh menerima sumbangan dalam bentuk uang.

1.4.7 Konsep Sosial Budaya Masyarakat Samin

Masyarakat Samin merupakan salah satu kelompok masyarakat yang mempunyai kebiasaan, tatanan sendiri serta adat istiadat tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Pemikiran dan ajaran Samin Surosentiko diawali oleh kondisi masyarakat akan kebencian perlakuan pemerintahan kolonial Belanda. Hal lain juga bertalian dengan terganggu atau tergesernya status sosial dari kalangan pribumi yang berada akibat penerapan wajib bayar pajak dan penyerahan hasil pertanian pada lumbung desa yang dikeluarkan oleh pemerintahan Belanda pada waktu itu. Eksploitasi penjajah dan kerakusan birokrat kolonial bangsa bumiputera merupakan pemicu utama munculnya ajaran ini.

Ajaran yang muncul dalam tradisi lisan, antara lain:

- 1) Agama itu gaman, adam pangucape, man gamang lanang (agama Adam merupakan senjata hidup);

- 2) Aja drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren, aja kutil jumput, bedhog colong;
- 3) Sabar lan trokal empun ngantos dengki srei...,nemu barang teng dalam mawon kula simpangi;
- 4) Wong urip kudu ngerti ing uripe;
- 5) Wong enom mati uripe titip sing urip. Bayi uda nger niku suksma ketemu raga;
- 6) Dhek zaman Landa niku njaluk pajeg boten trima sak legane nggih boten diwehi. Bebas boten seneng. Ndandani ratan nggih bebas. Gan gelem wis dibebasake..jaga omahe dhewe. Nyengkah ing negara telung taun dikenek kerja paksa;
- 7) Untuk ajaran ke 7 sampai ke 9 merupakan ajaran moral tentang sikap, ucapan dan tindakan yang harus hati-hati, perkawinan, dan konsep persaudaraan berdasarkan keanggotaan kelompoknya.

Ajaran lainnya terdapat dalam tradisi tulisan berupa kitab yang terdiri dari:

- 1) Serat Punjer Kawitan, berkaitan dengan ajaran tentang silsilah raja-raja Jawa. Ajaran ini pada prinsipnya mengakui bahwa orang Jawa adalah keturunan Adam dan keturunan Pandawa.
- 2) Serat Pikukuh Kasejaten, ajaran tentang cara dan hukum perkawinan. Konsep pokok dalam ajaran ini adalah

membangun keluarga merupakan sarana *kelahiran budhi*, yang akan menghasilkan *atmajatama* (anak yang utama).

- 3) Serat Uri-Uri Pambudi, berisi tentang ajaran perilaku yang utama, terdiri dari ajaran: Angger-Agger Pratikel (hukum tingkah laku).
- 4) Serat Jati Sawit, buku yang membahas tentang kemuliaan hidup sesudah mati. Ajaran ini mengenal konsep hukum karma.
- 5) Serat Lampahing Urip, buku yang berisi tentang primbon yang berkaitan dengan kelahiran, perjodohan, mencari hari baik untuk seluruh kegiatan aktivitas kehidupan.

Kesemuanya itu diperoleh Samin Surosentiko, melalui perilaku semedi. Dia menerima wangsit untuk mengambil buku-buku atau kitab kuno yang ternyata dia temukan di sekitar tempat semedinya. Buku-buku itulah yang dinamakan Kalimasada. Buku ini pernah dimiliki oleh Prabu Puntodewo. Buku inilah yang menjadi pegangan komunitas Samin sampai sekarang (Deden Faturrohman, 2003:20-21)

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metode Kuantitatif

Penelitian ini mengenai bahasa dalam hubungan dengan masyarakat, maka

memiliki persamaan dengan sosiologi, sehingga memerlukan data atau subjek lebih dari satu orang individu.

1.5.2 Metode Sampling

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode sampling (random atau acak), karena tidak mungkin seluruh anggota masyarakat dilibatkan atau dijadikan subyek atau informan.

1.5.3 Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas atau mengungkapkan sesuatu secara apa adanya (Sudaryanto, 1992: 62).

1.5.4 Penyediaan Data

Dalam pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993 : 14). Adapun mengenai tehnik lanjutannya menggunakan tehnik simak libat cakap, tehnik rekam, dan tehnik catat. Pengumpulan data juga menggunakan tehnik wawancara mendalam.

1.5.5 Pengolahan Data

Pada tahap analisis data, digunakan dua metode sekaligus. Metode yang pertama adalah metode padan, yaitu metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 10). Tehnik dasar yang digunakan adalah tehnik pilah unsur penentu. Adapun metode kedua yang digunakan adalah

metode agih, yaitu metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung.

1.5.6 Penyajian Hasil Penelitian

Data yang sudah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk laporan. Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145)

2. Landasan Teori

Teori yang diterapkan dalam riset ini adalah teori tingkat tutur bahasa Jawa, teori konteks tutur, teori konteks situasi yang terdeskripsi di bawah ini.

2.1 Teori Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Teori yang digunakan untuk penentuan tingkat tutur, mengikuti pembagian tingkat tutur Sudaryanto (1989) yang membagi menjadi dua kelompok, yaitu bentuk ngoko dan krama, yang masing-masing diperinci atas bentuk lugu dan halus, sehingga secara hirarki terbagi atas ngoko, ngoko alus, krama dan krama alus.

Ada dua hal yang penting yang harus diingat pada waktu akan menentukan tingkat tutur yang akan dipakai. Pertama, tingkat formalitas hubungan perseorangan antara penutur dan mitra tutur. Kedua, status sosial yang dimiliki mitra tutur.

Untuk memilih suatu tingkat tutur yang sesuai dengan mitra tuturnya, penutur harus dapat menetapkan corak hubungan atau relasinya dengan mitra tutur. Penetapan corak hubungan didasarkan atas tingkat jarak sosial dan tingkat status sosial.

Apabila penutur berstatus sosial lebih rendah dibandingkan dengan mitra tutur, maka penutur menggunakan bentuk krama. Selain itu, apabila penutur sama sekali belum mengenal atau tidak akrab dengan mitra tuturnya, dan penutur lebih muda dibandingkan mitra tuturnya juga menggunakan bentuk krama.

Untuk memilih tingkat tutur mitra tutur akan menyesuaikan diri dengan penuturnya. Bentuk tingkat tutur yang digunakan oleh penutur berpengaruh terhadap bentuk tingkat tutur yang akan digunakan oleh mitra tutur. Apabila mitra tutur berstatus sosial rendah dibandingkan penutur, maka mitra tutur menggunakan bentuk krama. Selain itu, apabila mitra tutur sama sekali belum mengenal atau tidak akrab dengan penutur, dan mitra tutur lebih muda dibandingkan dengan penuturnya juga menggunakan bentuk krama.

Apabila penutur dan mitra tutur ingin menyatakan keakrabannya, maka menggunakan bentuk ngoko. Bentuk ngoko atau tingkat tutur ngoko

mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur dan mitra tutur.

2.2 Teori Konteks Tutur

Sosiolinguistik bukan sekedar bidang studi interdisipliner yang mencoba memberikan hubungan antara bahasa dengan masyarakat dengan cara yang lebih komprehensif, melainkan ialah linguistik yang ingin menemukan prinsip-prinsip yang mendasari cara bekerjanya bahasa dengan jalan menelaah bahasa itu dalam rangka konteks sosial yang menjalinnya (Labov: 1966).

Dalam analisis tindak tutur, atau bahkan untuk memahami makna sesuatu kalimat pun, sebetulnya kita perlu memperhitungkan pengaruh-pengaruh konteks tutur ini pada bentuk ujaran yang akan kita analisa itu (Soepomo, 1984: 10).

Uraian tentang konteks tutur merupakan penjabaran kembali apa yang telah dibicarakan oleh Dell Hymes (1972).

Ada pun konteks tutur itu adalah:

- 1) Pribadi si penutur
- 2) Warna emosi si penutur
- 3) Maksud atau kehendak si penutur
- 4) Asal si penutur
- 5) Anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan mitra tutur
- 6) Pertimbangan kepada orang ketiga
- 7) Adegan tutur
- 8) Pokok pembicaraan

- 9) Sarana tutur
- 10) Urutan bicara
- 11) Lingkungan prtcakapan
- 12) Norma kebebasan lainnya

2.3 Teori Konteks Situasi

Hymes (1968) menyebutkan adanya unsur-unsur dalam setiap terjadinya hubungan berbahasa. Tokoh sosiolinguistik ini menekankan bahwa menjadi penutur yang kompeten berarti lebih dari sekedar mengenal tata bahasa (*grammar*). Menjadi penutur kompeten adalah mengetahui bagaimana bertutur dengan cara yang layak atau tepat secara budaya, kepada orang yang berbeda, tentanghal yang berbeda, dalamlatar yang berbeda. Dalam kaitannya dengan meneliti kemampuan komunikasi, Hymes menyatakan penelitian harus terfokus pada apa yang disebut dengan aktifitas tutur (*speech event*). Ahli sosiolinguistik ini memperkenalkan suatu kerangka dimensi peristiwa komunikasi yang disebut *SPEAKING framework*.

- (1) **S** (*setting* dan *scene*) mengacu pada latar di mana dan kapan terjadinya peristiwa wicara,
- (2) **P** (*partisipants*) pada siapa saja yang terlibat,
- (3) **E** (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat,
- (4) **A** (*acts sequence*) pada apa yang dikatakan dan dilakukan,

- (5) **K** (*keys*) pada bagaimana nada emosi seperti serius, lembut, sedih dan sebagainya,
- (6) **I** (*instrumentalities*) pada sarana yang menyangkut saluran (*channels*) seperti verbal, tertulis dan sebagainya dan kode (*codes*) seperti variasi dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara,
- (7) **N** (*norms*) pada norma-norma interaksi dan interpretasi (misalnya mengapa seseorang harus berperilaku seperti ini atau itu), dan
- (8) **G** (*genres*) pada macam atau jenis peristiwa wicara.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam kepada informan, yang merupakan komunitas Samin yang ada di desa Klopodhuwur, mereka tidak hanya menggunakan bahasa Jawa Ngoko tetapi juga menggunakan bahasa Jawa Krama. Masyarakat Samin, yang selama ini dianggap selalu menggunakan bahasa Jawa Ngoko dalam berinteraksi, ternyata sekarang juga menggunakan bahasa Jawa Krama.

Semua informan yang diwawancarai mengatakan, bahwa mereka menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.

3.2 Sistem Bahasa Masyarakat Samin

Masyarakat Samin secara umum menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi antar warga. Bahasa Jawa memiliki banyak tingkatan yang penggunaannya disesuaikan dengan konteks dan posisi atau derajat antara penutur dan mitra tutur. Tingkatan dalam bahasa Jawa terdiri dari Ngoko dan Krama.

Masyarakat Samin dalam menggunakan bahasa Jawa memiliki gaya tersendiri. Apabila diperhatikan secara seksama, maka akan terasa bahwa gaya bahasa tersebut berkaitan erat dengan sikap dan pilihan hidup orang Samin pada awal terbentuk dan berkembangnya masyarakat Samin yaitu sikap dan pilihan hidup untuk menentang Belanda.

Masyarakat Samin melakukan gerakan perlawanan terhadap Belanda dengan cara yang nyeleneh. Mereka menolak berbicara dengan bahasa Krama terhadap para mandor hutan dan para pengelola hutan. Sebagai gantinya mereka memperjuangkan hak-haknya dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko.

3.3. Bahasa Masyarakat Samin Mengandung Pendidikan Tentang Rasa Kebersamaan, Persaudaraan dan Persamaan

Rasa kebersamaan merupakan ajaran terpokok yang dikembangkan oleh Samin Surosentiko. Kaidah yang

digunakan adalah *sami-sami* yang berarti sebagai sesama manusia harus bertindak “sama-sama”, sama-sama bertindak jujur, sama-sama adil, sama-sama saling menolong, demi terciptanya masyarakat yang homogen dan *guyub*. Ia menggunakan istilah *sedulur* (saudara) untuk membahasakan diri sendiri kepada orang lain. Siapapun dan dalam kondisi yang bagaimanapun ketika sudah menjadi bagian dalam komunitas Samin, maka ia dianggap sebagai saudara. Ajaran tersebut tercermin dalam prinsip *sintenmawon kulo aku sedulur* (siapa saja saya anggap sebagai saudara). Berawal dari prinsip itu maka muncul gaya hidup yang bersifat *permisif* (terbuka) dan *egaliter* (persamaan).

Adanya rasa persaudaraan ini mendorong kebiasaan gotong-royong dan saling membantu (*lung-tinulung*) antar sesamanya. Apabila diantara orang Samin ada yang mempunyai *gawé* (hajat), yang menurut istilah mereka disebut *adang akéh*, semua kerabatnya datang dari segala pelosok dengan membawa bahan-bahan mentah yang akan dimasak dan dimakan bersama. Seperti yang diajarkan oleh Samin Surosentiko, bahwa dalam hidup di masyarakat harus tertanam rasa *gilir-gumanti* yakni bila kali ini dibantu orang lain, maka ketika ada orang lain yang membutuhkan bantuan, tanpa diharapkan

oleh pihak yang bersangkutan, ia berkewajiban untuk membantu.

Kadar kebersamaan yang ditanamkan Samin Surosentiko memang sangat tinggi. Dapat dikatakan tidak ada kepemilikan pribadi dalam komunitas Samin. Hal itu tercermin dalam motto *dhuwékmu ya dhuwékku, dhuwékku ya dhuwékmu, yén dibutuhké sedulur ya diikhlasaké* (milikmu juga milikku, milikku juga milikmu, apabila diperlukan oleh saudaranya maka akan diikhlasakan). Bila seseorang hendak pergi ke kota dan berbelanja di pasar, padahal ia tak punya apa-apa, tanpa ragu ia bisa pergi ke rumah tetangganya yang dekat dan berkata; “*Sedulur, aku mélu nganggo klambimu!*” (“Saudara, aku ikut memakai bajumu”), atau bahkan “*Aku melu nganggo dluwang itunganmu!*” (“Aku ikut memakai uangmu”).

Penanaman rasa persamaan dicerminkan Ki Samin dalam penggunaan bahasa *Ngoko* (bahasa Jawa kasar) dalam setiap percakapan, tanpa mau menggunakan *Kromo Inggil* (bahasa Jawa halus) yang memang lebih sering dipakai oleh orang yang berstatus lebih rendah kepada yang lebih tinggi. Misalnya antara anak muda dengan orang tua, atau buruh dengan majikannya.

3.4 Bahasa Yang digunakan Masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur

Banyak tulisan yang mengupas kehidupan masyarakat Samin mengatakan, bahwa mereka tidak mengenal tingkatan bahasa Jawa, jadi bahasa yang dipakainya adalah bahasa Jawa ngoko. Tetapi karena perkembangan zaman dan hubungan dengan masyarakat non-samin, masyarakat Samin di Klopodhuwur juga menggunakan bahasa Jawa Krama.

Masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur sudah menyekolahkan anaknya di sekolah milik pemerintah. Tentu saja dalam proses belajar mengajar menggunakan bahasa Indonesia dengan muatan lokal bahasa Jawa. Jadi mereka mengerti bahasa Indonesia, walaupun jarang sekali menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan dalam aktivitas kehidupannya.

Menurut tingkat tutur bahasa Jawa, apabila penutur dan mitra tutur ingin menyatakan keakrabannya, maka menggunakan bentuk ngoko. Bentuk ngoko atau tingkat tutur ngoko mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur dan mitra tutur. Sedangkan dalam masyarakat Samin menganggap semua orang adalah saudara (*sedulur*) dan mempunyai kedudukan yang sama, sehingga mereka menggunakan bahasa Jawa Ngoko dalam berkomunikasi.

Masyarakat Samin menggunakan bahasa Jawa Ngoko karena adanya partisipants. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hymes, yaitu Konteks Situasi, bahwa adanya unsur-unsur dalam setiap terjadinya hubungan berbahasa. Partisipants bersangkutan dengan penutur, mitra tutur dan pendengar.

Informan yang masih keturunan Samin, mengatakan bahwa ia menggunakan bahasa Jawa Ngoko dengan masyarakat Samin, anggota keluarga dan orang yang dianggap dekat hubungannya. Masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur masih sering bertemu dengan Masyarakat Samin yang lain dan dalam pertemuan itu mereka menggunakan bahasa Jawa Ngoko.

Anggota keluarga mempunyai hubungan yang erat, sehingga dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Walaupun orang tua dan anak mempunyai hubungan yang erat, tetapi seorang anak menggunakan bahasa Jawa Krama terhadap orang tuanya. Pemilihan ragam ini karena faktor kesantunan yang ingin diperlihatkan anak kepada orang tuanya. Dalam keluarga masyarakat Samin, bahasa Jawa Ngoko digunakan antara anak dengan orang tuanya. Konsep sosial budaya Samin yang mengatakan bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama, dapat dilihat dari peristiwa tersebut.

Masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur menggunakan bahasa Jawa Krama atau menggunakan leksikon bahasa Jawa Krama ketika berbicara dengan orang yang belum dikenalnya atau yang tidak akrab. Hal ini dapat dilihat ketika informan mengenalkan dirinya “*Tepangaken penganan kula Lasiyo, sikep rabi kaliyan Waini*” (Perkenalkan nama saya Lasiyo, menikah dengan Waini). Juga dapat dilihat dari jawaban informan ketika ditanya, mengapa dia menjawab dengan bahasa Jawa ketika peneliti bertanya menggunakan bahasa Indonesia? Informan menjawab “*Kula niki wong Jawa, wong Jawa ya ngomong Jawa*” (saya ini orang Jawa, orang Jawa ya berbicara dengan bahasa Jawa). Dari pemakaian leksikon *kula*, menandakan dia tidak mempunyai hubungan yang erat dengan mitra tuturnya.

Kehadiran orang ketiga atau pendengar yang dianggap sangat memperhatikan sopan-santun juga merupakan faktor penggunaan bahasa Jawa Krama. Informan mengatakan ketika ada tamu yang tidak mempunyai hubungan erat datang kerumahnya, maka anak terhadap orang tua, istri terhadap suaminya tidak lagi menggunakan bahasa Jawa Ngoko, tetapi berubah menjadi bahasa Jawa Krama. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa mereka ingin

menyatakan bahwa mereka adalah keluarga yang berpendidikan.

3.5 Sikap Masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur Terhadap Ajaran Samin

Karena perkembangan zaman kondisi masyarakat Samin yang ada di Desa Klopodhuwur berbeda dengan masyarakat Samin ketika awal terbentuknya oleh Samin Surosentiko. Mereka sering berinteraksi dengan masyarakat non-samin, misalnya dalam bidang pertanian, jual beli, kegiatan masyarakat dsb, sehingga ada perubahan pada pemakaian bahasa. Dalam awal terbentuknya masyarakat Samin, mereka selalu menggunakan bahasa Jawa Ngoko dalam berinteraksi dengan siapapun. Karena dalam ajaran Samin terdapat pandangan bahwa semua manusia mempunyai kedudukan yang sama. Saat ini masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur menggunakan bahasa Jawa Krama ketika berinteraksi dengan mitra tutur yang mereka anggap tidak dekat hubungannya. Apakah ini juga berpengaruh pandangan mereka terhadap Ajaran Samin?

Masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur masih memegang Ajaran Samin, karena mereka mempunyai sifat jujur dan ikhlas yang merupakan manifestasi Ajaran Samin. Ketika informan ditanyakan tentang pandangan

hidupnya, ia mengatakan “*aja drengki, srei, dahwen, kemeren, tukar padu, bedhog colong, begal kecu aja dilakoni, apa meneh kutil jupuk, nemu wae emoh*” (jangan berbuat jahat, iri hati, bertengkar mulut, merampok, mencuri, menjambret, menemukan barang yang bukan miliknya pun tidak mau).

Kepercayaan terhadap ‘karma’ juga menjadikan kehati-hatiannya dalam menjalani kehidupan. Informan mengatakan adanya kepercayaan ini ditunjukkan dalam ungkapan “*Sopo kang nandur mesti bakal ngunduh, ora ono nandur pari thukul jagung, nandur pari mesti ngunduh pari*” (siapa yang menanam pasti akan memanen, tidak ada seorang pun yang menanam padi akan menuai jagung, siapa saja menanam padi pasti akan menghasilkan padi).

Informan juga mengatakan kunci utama untuk menjaga segala tingkah laku manusia adalah *lakonana sabar trokal, sabaré diéling-éling, trokalé dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan). Untuk mencapai kesempurnaan hidup, maka *wong urip kudu ngerti uripé*, (manusia harus mengetahui hakikat kehidupan). Hal ini akan membiasakan sifat sabar, mengendalikan emosi, dan tidak mudah putus asa dalam berusaha adalah bekal untuk mengetahui hakikat kehidupan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan Bahasa Jawa Krama. Penggunaan bahasa Jawa Krama oleh masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur terhadap mitra tutur yang dianggap tidak mempunyai hubungan erat dan adanya pendengar, bukan berarti luntarnya Ajaran Samin pada masyarakat Samin tersebut. Tetapi Ajaran Samin tetap dimanifestasikan dalam sikap mereka yang jujur, ikhlas, sabar dan mereka sadar betul akan hakekat kehidupan.

4.2 Saran

Pemerintah diharapkan memberikan perhatian yang lebih besar untuk melestarikan budaya masyarakat Samin sebagai aset kekayaan bangsa.

5. Daftar Pustaka

- Arrusyda. 2009. *Mutiara Kehidupan Masyarakat Samin*
- Fasold, Ralph. 1984. *The sociolinguistics of Society*. Oxford:Blackwell Publishers.
- Faturrohman, Deden. 2003. *Hubungan Pemerintahan dengan Komunitas Samin*. Dalam Agama Tradisional. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Gunawan, Harsyim. 2006. “*Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia?*” *Linguistik Indonesia* No.1 Tahun24.

- Hymes, Dell. 1968. *Language in culture and Society*. New York: Harper and Row.
- , 1972. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Labov, W. 1966. *The Social Stratification of English in New York City*. Washington D.C, Center for Applied Linguistics.
- Poedjosoedarma, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1992. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia : Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo .
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Titi Mumfangati, dkk, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*, Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004